



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Pergeseraan Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Sociolinguis

Author : Amhar Kudadiri  
DOI : 10.32734/lwsa.v1i1.153  
Electronic ISSN : 2654-7058  
Print ISSN : 2654-7066

*Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Pergeseraan Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Sociolinguis

Amhar Kudadiri<sup>a</sup>, Ida Basaria<sup>a</sup>, Pribadi Bangun<sup>a</sup>

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan-20155, Indonesia*

amhar\_kudadiri@yahoo.com, idal@usu.ac.id

### Abstrak

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada gejala kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes 2000 : 17). Jadi, kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakan cara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Selain itu, kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, yang multilingual, multi-etnis, dan multikultural, dengan intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dan yang lainnya cukup tinggi, persaingan kebahasaan tidak dapat dielakkan. Lebih-lebih lagi jika persaingan itu dihubungkan dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang begitu cepat dan menyeluruh pada hampir setiap kelompok lapisan masyarakat. Dengan menggunakan pisau analisis teori sociolinguistik, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana dan seberapa besar gejala pergeseran bahasa Pakpak Dairi (BPD) pada penutur-penuturnya. Sebab diasumsikan bahwa generasi muda penutur BPD bukan hanya sangat berkurang minatnya mempelajari BPD sebagai identitas kedaerahannya tetapi juga makin meningkatnya kecenderungan orangtua yang berasal dari keluarga satu suku untuk memilih memakai bahasa Indonesia (BI) sebagai alat komunikasi utama mereka di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa ranah pemakaian BPD di dalam rumah tangga lambat laun mulai tergeser oleh BI, yang berarti pula telah memicu terjadinya apa yang disebut —pergeseran bahasa (*language shift*).

*Kata Kunci:* Sociolinguistik; pergeseran bahasa

### 1. Pendahuluan

Para ahli bahasa mencurahkan perhatiannya pada kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang yang menyimpulkan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya, dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes 2000 : 17). Jadi kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landsweer 1999 : 1). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa. (lihat Ibrahim 2010 : 37 dan Gunarwan , 2002 : 99 )

Ada bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah pertuturan. Ada bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya. Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang dipredikasi masih panjang usia hidupnya, sedangkan bahasa tipe kedua dan ketiga, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan mengalami pergeseran dan kepunahan. Dalam kaitannya dengan daya hidup bahasa-bahasa di dunia, Michel Krauss (1992 : 4-10) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tipologi : (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang paling aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada abad akan datang; sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur. (lihat Ibrahim 2001, 36)

Secara historis Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa persatuan untuk seluruh Indonesia sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Kemudian bahasa Indonesia ditetapkan dalam UUD 1945 menjadi bahasa negara. Dua kebijakan tersebut tidak menimbulkan protes atau reaksi negatif dari suku-suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut karena dalam menentukan kebijaksanaan bahasa, dengan jelas menetapkan fungsi-fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.

Pada situasi kediglosiaan, dalam kebijakan nasional, bahasa Indonesia sesuai kedudukannya berfungsi sebagai alat komunikasi nasional kenegaraan atau intrabangsa; bahasa daerah berfungsi untuk alat komunikasi intrasuku; Sedangkan bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antar bangsa dan alat penambah ilmu pengetahuan.

Sementara itu dalam konteks kebahasaan di Indonesia, yang multilingual, multi-etnis dan multikultural dengan intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dan yang lainnya cukup tinggi, persaingan kebahasaan tidak dapat dielakkan. Lebih-lebih jika persaingan itu dihubungkan dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia yang begitu cepat dan menyeluruh pada hampir setiap kelompok lapisan masyarakat, gejala pergeseran bahasa daerah (BD) nyata ditunjukkan bukan saja oleh berkurangnya minat generasi muda mempelajari bahasa daerah sebagai identitas kedaerahannya tetapi juga makin meningkatnya kecenderungan orang tua yang berasal dari satu suku untuk memilih memakai bahasa Indonesia (BI) ( bahkan Bahasa Inggris ) sebagai alat komunikasi utama mereka di rumah. Hal ini mengindikasikan ranah pemakaian bahasa daerah di dalam rumah tangga lambat laun mulai tergeser oleh BI, yang berarti pula telah memicu terjadinya apa yang disebut *'pergeseran bahasa'* (*Language shift*) (Willian, 2010: 23)

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Pakpak Dairi (selanjutnya disingkat BPD) tidak hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah serta alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di pedesaan, pada tingkat permulaan serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah

BPD dipakai hampir dalam semua kegiatan kebahasaan di kabupaten Dairi dan kabupaten Pakpak Barat, tetapi karena komposisi penduduknya yang heterogen , pengaruh, fungsi, dan kedudukan BPD menunjukkan gejala yang menurun. Hal ini terlihat dari dipergunakannya bahasa Batak Toba pada upacara-upacara keagamaan, seperti khotbah di gereja, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Menurunnya kedudukan dan fungsi BPD ini semakin terasa dengan masuknya pengaruh bahasa Indonesia di daerah ini. Hal ini juga disebabkan bertambah baiknya sarana komunikasi di tempat tersebut, seperti bertambah meluasnya pengaruh media massa, terutama surat kabar dan televisi.

BPD merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Pakpak Dairi. BPD yang dapat disebut sebagai bahasa Batak Pakpak Dairi merupakan salah satu dari empat bahasa Batak lainnya yang menjadi kerabatnya. Keempat bahasa yang menjadi kerabat BPD adalah bahasa Batak Toba, Bahasa Batak Karo, Bahasa Batak Simalungun, dan bahasa Batak Angkola Mandailing. Penyebutan kelima bahasa tersebut sering disingkat saja dengan bahasa Toba, bahasa Karo, bahasa Simalungun, bahasa Angkola dan termasuk BPD. Pelesapan kata *Batak* pada penyebutan bahasa (termasuk penyebutan sukunya) tersebut hanya untuk mempersingkat di dalam penyebutan (ekonomi bahasa). Kecenderungan yang tampak bahwa penyebutan *suku Batak* sekarang digunakan untuk merujuk kelima suku dari bahasa berkerabat tersebut, sedangkan istilah *bahasa-bahasa Batak* lebih tepat digunakan untuk merujuk ke lima bahasa tersebut. Bahasa Batak telah berkembang menjadi lima bahasa sebagaimana disebutkan di atas.

Perkembangan dan pemisahan itu merupakan pengembaraan bahasa yang berjalan secara wajar (Sibarani,1997: 2; Basaria,2011).

Sibarani (1997), menyebutkan bahwa karena pengaruh perkembangan penduduk, perluasan lingkungan pemukiman, dan pengaruh bahasa-bahasa lain, telah membawa dampak terhadap perkembangan dan pemisahan bahasa-bahasa Batak sehingga lima bahasa tersebut menjadi bahasa yang berbeda karena sudah terdapat hambatan komunikasi atau hampir tidak terdapat lagi saling pemahaman ( *mutual intelligibility* ). Jadi BPD sekarang berkembang menjadi bahasa yang berbeda dengan empat bahasa Batak lainnya.

Solin (1998:112) menyatakan bahwa penutur BPD adalah penutur multilingualis yaitu BPD dan bahasa Batak Toba, di samping bahasa Indonesia. Menurutnya, bahasa Batak Toba banyak dipakai/digunakan oleh penutur bahasa Pakpak yang beragama Kristen, yang merupakan agama mayoritas penduduk suku bangsa Pakpak Dairi. Hal ini disebabkan suku Pakpak yang beragama Kristen mayoritas menggunakan bahasa Batak Toba dalam acara keagamaan di gereja HKBP, yang menjadi gereja pertama yang ada di daerah/tanah Batak (termasuk di Pakpak). Pada beberapa tahun terakhir baru ada berdiri GKPPD yang menggunakan BPD. Selanjutnya di perantauan, BPD sangat jarang digunakan, apalagi bila bertemu dengan suku bangsa Toba. Di samping itu, ada kecenderungan sikap generasi muda masyarakat penuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BPD Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya

Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BPD ini. Kalau semakin jarang digunakan karena dominannya bahasa Toba, dan juga bahasa Indonesia, tidak mustahil BPD akan hilang dari —peredaran!.

Bahasa adalah sebuah gudang pengetahuan manusia yang sangat luas tentang dunia alamiah, tanam-tanaman, hewan-hewan, ekosistem, dan sediaan budaya. Setiap bahasa memuat keseluruhan sejarah umat manusia . Kalau demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu pentingnya bahasa bagi peradaban, sampai-sampai antropolog Leslie White, pernah bertanya retorik: *remove speech from culture and would remain?* Kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban. (Ibrahim 2010 : 37) Akan tetapi peneliti berharap hal ini tidak akan terjadi, karena itu berarti bangsa Indonesia kelak akan kehilangan salah satu unsur budaya identitas suku bangsa.

## 2. Tinjauan pustaka

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan faktor-faktor nonlinguistik siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Dalam kegiatan pengajaran, bahasa yang digunakan pun harus sesuai konteks tujuan yang ingin dicapai tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Misalnya, seorang guru harus memilih diksi yang tepat dalam pengajaran ketika menerangkan, kapan harus menggunakan kalimat yang bernada perintah, persuasif, dan sebagainya.

Penelitian ini didekati melalui pustaka yang berkenaan dengan pemakaian dan pilihan bahasa, khususnya tentang kedwibahasaan, pergeseran dan pemertahanan bahasa, ranah, diglosia dan ketirisan diglosi, sikap bahasa, serta etnografi komunikasi. Ada tiga di antaranya yang penting di sini yaitu kedwibahasaan, persaingan bahasa, kediglosiaan/ketirisan diglosia.

### 2.1. Kedwibahasaan dan dwibahasaan

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa secara umum pergeseran bahasa berasal dari adanya bilingualisme atau kedwibahasaan plus adanya ketirisan diglosia. Sebab itu konsep-konsep teori tersebut harus diungkapkan dengan terang

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasawan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda. Demikianlah maka pengertian tentang kedwibahasaan selalu berkembang, yang cenderung meluas.

Mula-mula kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang oleh Bloomfield (1958:56) dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Kedwibahasaan seperti itu oleh Halliday (dalam Fishman, 1968:141), disebut dengan istilah *ambilingualism*, disebut *equilingualism* oleh Oksaar (dalam Sebeok, 1972:481) dan disebut *coordinatebilingualism* oleh Diebold (dalam Hymes, 1964:496).

Namun pendapat semacam itu makin lama makin tidak populer, sebab untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat — menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya || tidak ada dasarnya sehingga sukar diukur dan hampir-hampir tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu pengertian kedwibahasaan seperti itu kemudian hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja dari kwibahasaan

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat Mackey (1968:557) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantic dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya yaitu : mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Makin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsure-unsur itu makin rendah. Tetapi semuanya termasuk dwibahasawan-dwibahasawan.

Mackey (1968:554-555) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan bagian dari *langue*, melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan, dan di samping tingkat-tingkat kedwibahasaan seperti tersebut di atas, ia mengemukakan pula tentang adanya fungsi kedwibahasaan yaitu untuk keperluan apa bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan itu dipergunakan dan peranan apakah yang ada pada bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan perilakunya.

Sementara itu Oksaar (1972:478) berpendapat bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok, sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antar individu, tetapi juga alat komunikasi antar kelompok. Bahkan lebih dari itu bahasa adalah factor untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Pendirian demikian memberikan peluang tentang adanya *masyarakat dwibahasawan* yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa (atau lebih) sebagai alat komunikasi, sebagaimana halnya *individu dwibahasawan* yang menggunakan dua bahasa (atau lebih) sebagai alat komunikasinya.

## 2.2. Persaingan Bahasa

Hadirnya dua bahasa, B1 dan B2, di dalam suatu masyarakat dapat menjurus ketiga kemungkinan. Yang pertama, adalah ada semacam "koeksistensi damai" di antara kedua-dua bahasa itu. Artinya warga masyarakat yang bersangkutan menggunakan B1, B2 secara bebas-preferensi. Pemilihan B1 atau B2 semata-mata didasarkan pada 'dalil' sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, tentang apa.

Kemungkinan kedua adalah B1 dan B2, setelah masa yang lama, berpadu menjadi semacam 'antarbahasa' (*interlanguage*), yang barangkali diawali oleh interferensi dari B1, ketika warga menggunakan B2, atau sebaliknya. Perubahan dari dua sistem bahasa menjadi satu system itu tentu saja makan waktu yang lama sekali.

Kemungkinan ketiga yang timbul dari adanya kehadiran dua bahasa di dalam suatu masyarakat adalah bahwa lama-lama warga masyarakat itu mempunyai preferensi bahasa apa yang akan dipakai didalam situasi interaksi. Pada dasarnya, rta interaksipedoman pemilihan bahasa adalah "dalil" sosiolinguistik di atas. Namun 'dalil' itu mengalami reformulasi, latar (*setting*), dan topik. Di dalam hal ini, ranah itu dipilih menjadi dua, yaitu ranah Tinggi (T) dan ranah Rendah (R), dan pemilihan bahasa dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya ranah. Mungkin B1 lazim digunakan untuk ranah tinggi (agama, pendidikan, dan pekerjaan) dan B2 untuk ranah Rendah (rumah/keluarga), persahabatan atau sebaliknya. Dari sini timbul penilaian subjektif, ada bahasa yang dinilai lebih bergengsi dari pada yang lain. Situasi kebahasaan yang melibatkan dua bahasa (atau dua variasi bahasa yang berbagi fungsi ini disebut

diglosia). Sebenarnya situasi diglosia ini menunjukkan bahwa ada bahasa yang sudah kalah bersaing yaitu ada bahasa yang terdesak ke ranah rumah atau ranah keluarga dan hanya dipakai di situ

### 2.3. Kediglosiaan

Diglosia pada hakikatnya adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut suatu keadaan masyarakat yang mengenal dan menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi di antara anggota-anggotanya (a society that recognized two or more languages for introsocietal communication). (lihat Fisman (1975:73 ; Wolff 1974:1) . Jadi pada situasi diglosia pemakaian dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang sama 'diatur' oleh suatu kebijakan untuk pilihan bahasa yang akan digunakan

Peristiwa-peristiwa diglosia menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa juga memberi kesan akan adanya jenis bahasa yang "tinggi" dan jenis bahasa yang "rendah". Jenis bahasa yang tinggi dipergunakan dalam situasi-situasi yang dianggap lebih formal, oleh orang-orang yang termasuk terpelajar, dan nilai lebih berprestise dan bergengsi. Sedangkan jenis bahasa yang rendah dipergunakan dalam situasi-situasi yang lebih informal, oleh orang kebanyakan dan sebagai alat pergaulan umum.

Jadi pada kenyataannya, situasi diglosia ini sesungguhnya terjadi di Indonesia

### 2.4. Ketirisan Diglosia

Istilah diglosia mengacu pada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa (monolingual), dwibahasa (bilingual), atau anekabahasa (multilingual), mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya (Ferguson, 1959). Pembagian atau pemisahan fungsi itu biasanya dikaitkan dengan apa yang diistilahkan dengan ragam bahasa T (Tinggi) dan ragam bahasa R (Rendah). Ragam bahasa T dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa yang dihargai dan diakui dalam masyarakat mempunyai nilai tinggi (*highly valued*), sedangkan ragam bahasa R dihargai mempunyai nilai yang lebih rendah (*less valued*). Ranah-ranah pemakaian bahasa informal seperti keluarga, tetangga, dan kekariban dianggap merupakan ranah tempat bahasa R digunakan, sedangkan ranah agama, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja yang dianggap ranah pemakaian bahasa formal (ini termasuk wilayah bahasa T).

Dalam masyarakat yang diglosik tiap-tiap bahasa mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang digunakan oleh anggota masyarakatnya untuk menyatakan kehendaknya menurut norma sosial dalam masyarakat bahasa bersangkutan. Pemakaian tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa itu ditentukan oleh perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu menyangkut setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan. Adanya perbedaan sikap dan pandangan terhadap tiap-tiap bahasa itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat ekabahasa atau anekabahasa, setiap bahasa atau ragam bahasa dianggap mempunyai 'keterbatasan' (dalam arti mempunyai fungsi) sendiri-sendiri. Tidak semua bahasa atau ragam bahasa dapat mewakili setiap situasi pemakaian bahasa. Akan tetapi, pemakaian tiap-tiap bahasa itu pun acap kali masih ditentukan lagi oleh 'peraturan' siapa berbicara kepada siapa (role relationship), di mana, untuk tujuan apa, tentang apa, dan lain lain. 'Peraturan' pemakaian bahasa dalam komunikasi itu ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya non-linguistik (extra linguistic). Dalam sociolinguistik faktor-faktor itu dapat disebut sebagai komponen tutur (components of speech). Yang perlu diwaspadai dalam pemakaian dan pilihan bahasa yang dihubungkan dengan konsep diglosia itu adalah bahwa jika ranah-ranah pemakaian bahasa yang tadinya diwakili oleh ragam bahasa R sudah dimasuki atau digantikan oleh ragam bahasa T (diglossia leakage) maka patut dicurigai akan dimulai terjadinya pergeseran bahasa.

Dalam sociolinguistik, istilah ranah tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan dan diglosia karena tuntutan kewajiban pilihan bahasa atau ragam bahasa yang tepat sesuai dengan norma sosial budaya pada masyarakat tutur bersangkutan. Di dalam masyarakat dwibahasa yang stabil tiap-tiap bahasa diasosiasikan dengan ranah-ranah pemakaian yang berbeda-beda. Fishman (1964; 1972a) mengajukan konsep ini untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan sekaligus untuk melihat pola pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Berdasarkan konsep ranah pula, dari sejumlah bahasa yang ada pada repertoar bahasa seseorang, dapat dilihat bahasa manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa manakah yang selalu digunakan untuk interaksi antarkelompok (Siregar dkk, 1989:23).

Menurut Fishman (1966), di dalam penggunaan bahasa memang ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah, dimana lebih cocok untuk digunakan ragam atau bahasa tertentu daripada

ragam atau bahasa lain. [siapa yang —menggunakan ragam di sini? Satu ranah merupakan sebuah kelompok dari situasi tutur. Situasi-situasi di mana orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan adalah anggota-anggota keluarga, seperti percakapan antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak dan adik, termasuk ke dalam ranah keluarga. Situasi sosial yang termasuk dalam ranah keluarga biasanya terdapat pada lingkungan rumah tangga.

Dalam hal ini status sosial para partisipan tidak begitu penting dibandingkan pada ranah lain, dan hubungan peran partisipan ditentukan oleh posisi masing-masing sebagai anggota keluarga dalam sebuah percakapan, seperti orang tua-anak, ayah-ibu, kakek-cucu, adik-kakak, dan lain-lain. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Greenfield dalam Sumarsono (1993:14) menggunakan lima ranah saja dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, ada juga yang menggunakan tujuh ranah, misalnya Parasher (1980), yaitu keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja.

Para ahli bahasa mencurahkan perhatiannya pada kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang yang menyimpulkan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya, dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes 2000 : 17). Jadi kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landsweer 1999 : 1). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa.

### 3. Metode penelitian

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat etnik BPD yang tinggal di lokasi penelitian yang berada di kota kabupaten Sidikalang, yang berusia < 10 tahun sampai 60 tahun. Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner survei, di samping data dari metode etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara.

Kuesioner survei berisi daftar pertanyaan pancingan pengakuan diri (self-report) tentang pemakaian dan pilihan bahasa responden sebagaimana dipergunakan Gunarwan terhadap bahasa BPD (1994) serta Wilian yang meneliti bahasa Sasak di Lombok (2010). . Angket disebar secara acak ke tiga lokasi penelitian dengan memperhatikan persebaran masing-masing dialek. Kemudian untuk melengkapi penjarangan data melalui metode survei, peneliti yang juga penutur BPD dan dibantu beberapa asisten peneliti akan melakukan pengamatan terlibat yang dilengkapi dengan lembar pengamatan terlibat atau lembar pencatatan. Data survei dan hasil pengamatan yang diperoleh setelah diseleksi, diinventarisasi, dan diklarifikasi, kemudian ditabulasi untuk menghitung frekuensi kemunculannya untuk setiap variable sesuai kelompok masing-masing.

### 4. Pembahasan

Pendefinisian sikap dan kajian tentang sikap dalam sosiolinguistik dipengaruhi oleh psikologi sosial yang mendefinisikan sikap dari dua sudut pandang berbeda, yaitu pandangan behaviorist dan mentalist. Pandangan behaviorist memiliki asumsi bahwa tidak ada realitas objektif tentang sikap. Berdasar asumsi itu, sikap dalam pandangan behaviorist didefinisikan sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan arah dan keajegan perilaku manusia (Baker 1992: 10). Sikap adalah cara yang efisien dan tepat untuk menjelaskan pola yang konsisten tentang perilaku. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa anggangan behaviorist pada kajian bahasa memandang bahasa sebagai perilaku. Sementara itu, pandangan mentalist, yang memiliki asumsi bahwa konsep seperti "pikiran" dan "sikap" memiliki beberapa realitas objektif meskipun sikap tidak dapat diamati secara langsung. Sikap adalah "...kecenderungan untuk merespons secara menyenangkan atau secara tidak menyenangkan terhadap objek, orang, institusi, atau peristiwa (Azjan 1988 dalam Baker 1992: 11). Sikap menempatkan objek pemikiran pada dimensi keputusan (McGuire dalam Baker 1992: 11). Kelompok mentalist memandang bahasa sebagai aktivitas mental atau kognitif. Opini, motif, ideologi, dan ciri kepribadian bukanlah sikap (Baker 1992: 13).

Kelompok *mentalist* menganggap bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Fasold 1984: 148). Aspek kognitif berkaitan dengan fakta, pemikiran, dan kepercayaan tentang bahasa, yang biasanya dipengaruhi oleh aspek demografis, warisan kebudayaan, pentingnya sosial politik, situasi ekonomi, dan kompleksitas sistem kebahasaan. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan tentang bahasa; posisi tempat menempatkan diri kita sendiri di antara bahasa-bahasa lain: inferioritas vs superioritas vs seimbang, arogan vs rendah hati, takut vs percaya diri. Aspek konatif berkaitan dengan kesiapan atau kemauan untuk bertindak dengan tujuan. Tindakan yang merefleksikan sikap positif terhadap bahasa antara lain membaca teks tentang orang-orang dari pengguna bahasa tertentu, turut memasyarakatkan bahasa tersebut, mencoba maknanya, mengunjungi negaranya, pergi ke pasar dan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Baker (1992: 32), penelitian tentang sikap selama ini telah menempatkan dua komponen sikap bahasa, yaitu motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental mencakup motif kebermanfaatannya, memusatkan perhatian pada keuntungan yang dapat digapai, keinginan untuk mencapai pengakuan sosial atau keuntungan ekonomi melalui pengetahuan bahasa asing, orientasi diri, peningkatan diri, atau kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi instrumental dapat berupa alasan profesionalitas, status, prestasi, keberhasilan pribadi, peningkatan diri, aktualisasi diri, atau dasar keamanan dan bertahan hidup. Sementara itu, motivasi integratif mencakup aspek sosial dan interpersonal dalam orientasi, hubungan konseptual dengan kebutuhan untuk berafiliasi, keinginan menjadi anggota representatif dari komunitas bahasa lain, identifikasi dengan kelompok bahasa dan aktivitas kebudayaan mereka, dan bagian dari keinginan untuk mengetahui lebih tentang, untuk berinteraksi dengan, dan mungkin untuk membaurkannya sendiri dalam, kebudayaan lain.

Ada sejumlah faktor yang turut membentuk sikap bahasa dan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian sikap bahasa, yaitu usia, jender, sekolah, kemampuan, penggunaan bahasa, latar kebudayaan, kontak bahasa, dan kebijakan pemerintah. Pengaruh berbagai faktor tersebut tidak akan jelas kelihatan secara langsung, tetapi penting kiranya untuk mempertimbangkan situasi dari perspektif itu. Beberapa faktor perlu untuk dipertimbangkan secara bersamaan dan juga beberapa faktor dapat saling berpengaruh satu sama lain.

Penelitian sikap bahasa tertuju pada tingkat yang berbeda-beda. *Pertama*, sikap bahasa terhadap bahasa atau ragam bahasa itu sendiri, misalnya mencakup sikap negatif atau positif. *Kedua*, sikap terhadap bahasa/ragam bahasa dan penuturnya, misalnya sikap terhadap dialek/daerah; sikap terhadap aksen: ciri variabel dalam bahasa orang itu sendiri; sikap terhadap sosiolek: usia, kelas sosial, profesi, dan etnisitas; sikap terhadap—bahasa aslinya di daerah tertentu, sikap terhadap bahasa imigran. *Ketiga*, sikap yang dimanifestasikan dalam ragam bahasa, misalnya penggunaan bahasa lisan, penggunaan bahasa tulis (keberaksaraan, kesastraan), penggunaan bahasa publik dan pribadi dan lebih spesifik ranah penggunaan bahasa; penggunaan bahasa di dunia pendidikan: bahasa pengajaran, pendidikan bilingual, pembelajaran bahasa asing; penggunaan bahasa dalam ranah agama.

## Paparan hasil analisis data

Berikut akan dibahas hasil kuesioner survei mengenai pola pemakaian dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah, pola kedwibahasaan masyarakat, serta rampatan mengenai kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu secara keseluruhan.

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada gejala kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi [7]. Jadi, kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landweer 1999 : 1). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakan cara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Bertolak dari pendapat Grimes di atas, maka penelitian ini akan meneliti bagaimana penggunaan BPD dalam ranah nonformal di rumah dalam keluarga dan ranah ketetangaan



## Ranah keluarga

Dalam konteks penelitian ini, yang ingin dilihat adalah apakah dominasi pemakaian BI atas BPD pada masyarakat Pakpak telah menyebabkan pergeseran atau pemertahanan. Berdasarkan skenario pembobotan dalam metodologi yang disebutkan di atas ini berarti bahwa hanya responden di atas umur 60 tahun yang masih selalu (hampir selalu) menggunakan BPD daripada BI. Dilihat dari parameter usia responden terhadap pilihan jawaban (bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga) tampak sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini

**Tabel 1:** Rerata Kecenderungan Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Menurut Kelompok Usia Responden

No	Kelompok Umur	N	Nilai Rata-rata Pemilihan
1	>60	9	1,20
2	51-60	18	1,25
3	41-50	27	2,02
4	31-40	64	2,31
5	21-30	84	2,69
6	≤20	34	2,88

Sumber : Gunawan (1994)

(1=selalu/hampir selalu BPD; 2=BPD>BI; 3=BPD=BI; 4=BI>BPD; 5=selalu/hampir selalu BI).Skalabilitas =100%

Seperti yang terlihat, di dalam keluarga masyarakat Pakpak yang diamati ketirisan diglosia pada kelompok umur 41-50 ( nilai rata-rata pemilihan -2,02), berimplikasi bahwa BI sudah mulai dipakai di ranah rumah. Yang memprihatinkan adalah semakin rendah kelompok umur keluarga Pakpak semakin tinggi nilai rata-rata pemilihan bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin muda keluarga etnis Pakpak semakin sering Bahasa Indonesia digunakan alih-alih BPD. Jadi, dilihat dari kelompok usia responden, berdasarkan data skala kecenderungan skor pilihan bahasa di rumah, tampak bahwa mean pilihan bahasanya membentuk skalabilitas pilihan bahasa, yang berarti makin muda kelompok usia responden relatif makin besar peluang menggunakan BI, Ini mengisyaratkan pula bahwa ada kemungkinan kecenderungan di antara generasi muda dan suami istri pasangan muda – terutama yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan pegawai negeri – untuk "membiasakan" menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari di rumah

Seperti yang tersirat, kuantitas penggunaan BPD cenderung turun, dan sebaliknya kuantitas penggunaan BI cenderung naik menurut parameter umur. Diamati bahwa nilai penggunaan BPD itu berkolerasi positif dengan sikap terhadap BPD, seperti yang terlihat pada tabel 1 ini. Artinya, makin negative sikap responden terhadap BPD, makin menurun kuantitas penggunaan BPD.

Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan bahwa ketirisan diglosida menjadi semakin besar. Kalau dibiarkan, ketirisan akan semakin besar, dan jika dibiarkan tanpa usaha menambal ketirisan itu, BPD dalam perkiraan waktu 75-100 tahun lagi, akan benar-benar tergeser dan bahkan akan hilang; jika tidak ada usaha pembalikan pergeseran BPD.

Seperti halnya makhluk hidup, tampaknya bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam, yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam fase *the survival of the fittes*, yang intinya adalah bahwa hanya organisme yang paling mampu menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alamiah yang akan lestari hidup.

Di dalam kepastakaan sosiolinguistik, ada pendapat yang pernah cukup populer bahwa bahasa memang dapat dianalogikan dengan organism dan bahwa karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang ‘alami’ (Edwards, 1985:48). Pendapat ini menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena ada pembunuhan bahasa ( linguicide). Pendapat lain, yang sekarang berterima adalah bahwa bahasa memang mempunyai rentang umur tertentu, dan hal ini bergantung kepada para pemilik atau penggunaannya. Masyarakat penuturnyalah yang menentukan apakah bahasa mampu bertahan terus atau tidak. Mereka itulah pemelihara bahasa mereka agar ia tetap sehat dan mampu bertahan terhadap desakan. Kesetiaan mereka akan bahasa merekalah yang dapat menjamin bahasa mereka akan bertahan hidup, bahkan mampu hidup lagi

setelah mengalami komatos, seperti halnya nasib bahasa ibrani menjelang Kemerdekaan Negara Israel (Fillman, 1974).

### Ranah ketetangaan

Dalam ranah ketetangaan, pembicaraan antartetangga dibagi ke dalam beberapa topik menyangkut hal-hal seperti masalah keluarga, ketetangaan, masalah pekerjaan, keagamaan, pendidikan, organisasi, politik, dan masalah kejadian sehari-hari seperti kabar angin (gosip seputar kampung/desa), dll. Tampak pada Tabel 2 bahwa berdasarkan skala pilihan bahasa responden pada ranah ketetangaan menunjukkan bahwa di dalam kehidupan ketetangaan masyarakat penutur BPD berusia di atas 40 tahun masih lebih sering atau lebih banyak menggunakan BPD daripada BI. Akan tetapi, dilihat dari kelompok usia responden tampak pula bahwa ada kecenderungan pilihan bahasa mereka berkisar pada rentangan antara 1.59–3.37, yang hampir membentuk skalabilitas. Dengan demikian, dapat dikatakan semakin muda kelompok usia responden semakin besar kemungkinan peluang untuk memilih menggunakan "lebih banyak BPD daripada BI", yang bergeser dari pilihan "selalu atau hampir selalu BPD".

Tabel 2: Rerata Kecenderungan Pilihan Bahasa Dalam Ranah Ketetangaan Menurut Kelompok Usia Responden

No	Kelompok Umur	N	Nilai Rata-rata Pemilihan
1	>60	9	1,59
2	51-60	18	1,89
3	41-50	27	2,23
4	31-40	64	2,67
5	21-30	84	3,09
6	≤20	34	3,37

Data dalam tabel di atas juga menunjukkan bahwa angka rata-rata pilihan bahasa menurut golongan usia agak berbeda dari yang terdapat pada ranah keluarga. Rerata pilihan bahasa juga tampak menonjol pada kelompok usia 11 – 20 tahun, yakni 3,37 paling tinggi di antara kelompok-kelompok yang lainnya. Kemudian seiring dengan meningkatnya usia responden, rerata pilihan bahasa juga menurun pada masing-masing kelompok umur sampai mencapai 1.59 pada kelompok usia 51-60 tahun, sedikit di bawah kelompok usia >60 tahun.

Perolehan rerata skor ini, menurut para ahli sosiolinguistik, dapat mengisyaratkan dua hal. Pertama, ada kemungkinan munculnya gejala apa yang disebut perembesan atau kebocoran diglosia (*diglosia leakage*). Kedua, situasi kebahasaan seperti itu adalah lumrah dalam suatu masyarakat bilingual. Bagi kelompok pertama, jika terjadi gejala merembesnya pemakaian bahasa kedua pada ranah keluarga dan ketetangaan, maka hal itu menandakan awal terjadinya pergeseran bahasa.

Namun, bagi kelompok kedua, hal seperti itu tidak perlu dirisaukan karena sudah merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada masyarakat bilingual di mana pun. Alasan yang lazim dikemukakan adalah karena topik-topik pembicaraan tertentu dapat saja didiskusikan dalam bahasa tertentu tanpa memperdulikan lokasi pembicaraan ataupun lawan bicara (Holmes, 1992).

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual penggunaan dan pilihan atas salah satu bahasa ditentukan oleh beragam faktor. Dari dimensi sosial-psikologis, faktor-faktor tersebut ditentukan oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, di mana. Keadaan pilihan bahasa ini mengacu pada konsep ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1965). Siapa berbicara kepada siapa dapat ditentukan lagi oleh faktor-faktor sosial (faktor non-linguistik), seperti usia penutur-petutur, status sosial, pendidikan, hubungan kekerabatan, keakraban, dan lain-lain. Dari segi kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat, pemakaian dan pilihan bahasa pada hakekatnya berkenaan dengan status sebuah bahasa dalam masyarakat, yang dapat mengacu pada konsep diglosia (Ferguson, 1959). Konsep ini menyatakan bahwa tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, ataupun anekabahasa mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya.

Di dalam masyarakat penutur bahasa Pakpak konsep seperti di atas sangat jelas tergambar. Ranah-ranah pemakaian bahasa tampak berjalan tidak sebagaimana adanya. Situasi kebahasaan yang berjalan tidak sesuai fungsi-

fungsinya ini berpengaruh sangat nyata terutama pada daya resistensi bahasa Pakpak sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia, yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar. Pada sebagian besar peristiwa tutur, situasi ini dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasaannya

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual penggunaan dan pilihan atas salah satu bahasa ditentukan oleh beragam faktor. Dari dimensi sosial-psikologis, faktor-faktor tersebut ditentukan oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, di mana. Keadaan pilihan bahasa ini mengacu pada konsep ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1965). Siapa berbicara kepada siapa dapat ditentukan lagi oleh faktor-faktor sosial (faktor non-linguistik), seperti usia penutur, status sosial, pendidikan, hubungan kekerabatan, keakraban, dan lain-lain. Dari segi kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat, pemakaian dan pilihan bahasa pada hakekatnya berkenaan dengan status sebuah bahasa dalam masyarakat, yang dapat mengacu pada konsep diglosia. Konsep ini menyatakan bahwa tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, ataupun anekabahasa mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya.

## 5. Kesimpulan

Di dalam masyarakat penutur BPD indikasi gejala pergeseran bahasa jelas tergambar. Ranah-ranah pemakaian bahasa di rumah dan ranah ketetanggan tampak mulai digeser oleh Bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan memperlihatkan fungsi-fungsi BPD dan BI sudah mulai tiris. Hal ini berpengaruh sangat nyata terutama pada daya resistensi BPD sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia, yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar.

## Daftar pustaka

- [1] Alsina, A. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar* : Evidence from Romance. Stanford , California : CSLI Publishers.
- [2] Artawa, I Kt. 2000. —*Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara" dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (editor: Purwo, B. K.)*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- [3] Basaria, Ida.2015. "*Fungsi dan Relasi Gramatikal Bahasa Pakpak-Dairi : Kajian Tipologi Linguistik*". Tahun 1 dari Rencana 2.Tahun.. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara
- [4] Comrie, B. 1998. —*Linguistic Typology" dalam Newmeyer, F. J. (Editor). Linguistics: The Cambridge Survey. Vol. I. Hal.: 447—467. Cambridge: Cambridge University Press.*
- [5] Dixon, R. W. M. 1998. —*Subject and Object in Universal Grammar" dalam Arnold, D., Atkinson, M., Durand, J., Groover, C., Sadler, L. (editor). Essay on Gramatical Theory and Universal Grammar. Hal.: 91—118). Oxford: Clarendon Prebridgess.*
- [6] Gunarwan, Asim.2002. —*Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa BPD"*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah, Bandar BPD,29-30 Oktober.
- [7] Grimes, Barbara F.2002. *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (Global Language Viability): Sebab,Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah"*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) PELBA 15. Jakarta:Lembaga Bahasa Atma Jaya
- [8] Jufrizal.2007. —*Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau"*(disertasi ). Denpasar : Program Doktor (S3).Linguistik Universitas Udayana.
- [9] Lyons, J. 1988. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [10] Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relation*. Cambridge : Cambridge University Press.
- [11] Shibatani, M. dan TheodoraBynon (editor). 1999. *Approaches to Language Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- [12] Solin, Matsuyhito.1998. *Dalam Tradisi dan Perubahan : Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan : Monora.